

KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

PERAN ASESMEN FORMATIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA SD

THE ROLE OF FORMATIVE ASSESSMENT IN ENHANCING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' COMPETENCIES

Mulia Ningsih¹, Juryatina², Nur Aulya³, Nur Wahida⁴, Nabila Fatinah⁵, Cinta Laura⁶, Fatu
Rahma⁷, Putri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nggusuwaru, Bima, Indonesia

Email Koresponding: mulianingsih911@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

1 Juni 2026

Accepted:

20 Juni 2026

Published:

30 Juni 2026

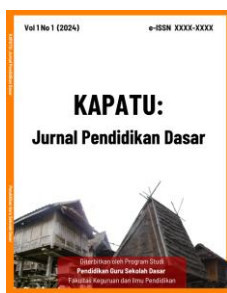
ABSTRACT

Abstract: This article aims to examine the role of formative assessment in improving the competencies of elementary school students, reviewed from the theoretical perspectives of experts and its relevance to learning practices in Indonesia. However, assessment practices in many elementary schools still tend to be oriented towards summative assessments that only serve to provide final grades without providing room for continuous improvement in the learning process. This study uses a library research approach with descriptive-qualitative content analysis techniques on relevant primary and secondary sources. The results of the study indicate that formative assessment, as proposed by Black and Wiliam, Popham, Sadler, Heritage, and Hattie and Timperley, plays a significant role in detecting learning difficulties early, providing meaningful feedback, and encouraging teachers to adjust learning strategies based on students' real needs. Formative assessment has also been shown to contribute to strengthening affective competencies, such as motivation and learning independence, as well as psychomotor competencies through gradual correction of students' practical skills. the effectiveness of formative assessment in improving elementary school students' competencies depends heavily on teachers' pedagogical readiness, policy support, and a shift in school culture toward a continuous learning process

Keywords: *Formative assessment, Student Competence, Elementary School, Independent Curriculum*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran asesmen formatif dalam meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar, ditinjau dari perspektif teori para ahli serta relevansinya terhadap praktik pembelajaran di Indonesia. Namun, praktik penilaian di banyak sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada asesmen sumatif yang hanya berfungsi untuk memberikan nilai akhir tanpa menyediakan ruang bagi perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi deskriptif kualitatif terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif, sebagaimana dikemukakan oleh Black dan Wiliam, Popham, Sadler, Heritage, serta Hattie dan Timperley, memiliki peran yang signifikan dalam mendeteksi kesulitan belajar sejak dini, memberikan umpan balik yang bermakna, serta mendorong guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Asesmen formatif juga terbukti berkontribusi dalam memperkuat kompetensi afektif, seperti motivasi dan kemandirian belajar, serta kompetensi psikomotor melalui perbaikan bertahap terhadap keterampilan praktik siswa. Bahwa efektivitas asesmen formatif dalam meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru, dukungan kebijakan, serta perubahan budaya sekolah yang mengarah pada proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata Kunci: **Asesmen Formatif, Kompetensi Siswa, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka**



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

CITATION

Mulia Ningsih, Juryatina, Nur Aulya, Nur Wahida, Nabila Fatinah, Cinta Laura, Fatu Rahma, Putri. (2026). Peran Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SD. *KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3(2), 49-58. DOI: <http://dx.doi.org/xxxxx>

PENDAHULUAN

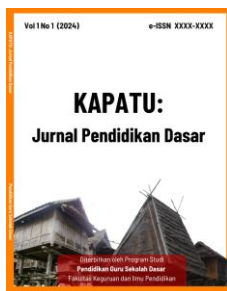
Siswa Sekolah Dasar (SD) adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar, yaitu tingkat pendidikan formal pertama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Umumnya, siswa SD berusia antara 6 hingga 12 tahun dan belajar selama enam tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Pada masa ini, siswa berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting karena mereka mulai membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter yang akan menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan dasar memegang peran fundamental dalam membentuk fondasi kompetensi siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun keterampilan berpikir, karakter, dan kemampuan belajar mandiri yang akan menjadi bekal siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, asesmen menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar di akhir periode tertentu.

Selama ini, praktik asesmen di banyak sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada asesmen sumatif yang hanya berfungsi untuk memberikan nilai akhir, tanpa memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk melakukan perbaikan proses belajar secara berkelanjutan. Paul Black dan Dylan Wiliam, dua tokoh yang dianggap peletak dasar konsep asesmen formatif modern, menegaskan bahwa asesmen yang dilakukan di tengah proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena memberikan umpan balik yang dapat segera dimanfaatkan untuk memperbaiki strategi mengajar dan strategi belajar (Black & Wiliam, 1998). Pandangan ini menjadi titik tolak penting dalam pergeseran paradigma asesmen dari sekadar “assessment of learning” menuju “assessment for learning”.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, W. James Popham mendefinisikan asesmen formatif sebagai sebuah proses yang digunakan oleh guru maupun siswa selama pembelajaran berlangsung untuk memperoleh bukti tentang status pencapaian belajar siswa, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran yang sedang berjalan (Popham, 2008). Penekanan pada kata “sedang berjalan” inilah yang membedakan asesmen formatif dari asesmen sumatif, sebab asesmen formatif bersifat dinamis dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran harian, bukan sekadar evaluasi yang terpisah dari proses belajar mengajar.

Margaret Heritage menambahkan perspektif lain yang relevan, yakni bahwa efektivitas asesmen formatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menafsirkan bukti belajar siswa dan menentukan langkah pembelajaran selanjutnya yang tepat, sehingga asesmen formatif menuntut kompetensi pedagogik guru yang memadai, tidak hanya berupa pemberian kuis atau pertanyaan lisan semata (Heritage, 2010). Pandangan ini menegaskan bahwa



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

keberhasilan penerapan asesmen formatif di kelas SD tidak hanya bergantung pada instrumen yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana guru memaknai dan menindaklanjuti hasil asesmen tersebut.

Di Indonesia, urgensi penerapan asesmen formatif semakin diperkuat melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan asesmen formatif sebagai bagian utama dari asesmen diagnostik dan asesmen pembelajaran berkelanjutan, dengan tujuan memastikan pembelajaran yang lebih berpihak pada kebutuhan dan perkembangan siswa secara individual. Namun demikian, implementasi asesmen formatif di lapangan, khususnya pada jenjang SD, masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari pemahaman guru yang belum menyeluruh, keterbatasan waktu, hingga kecenderungan untuk tetap berorientasi pada hasil ujian semata. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran asesmen formatif dalam meningkatkan kompetensi siswa SD, dengan menelaah landasan teoretis dari para ahli serta relevansinya terhadap praktik pembelajaran di Indonesia.

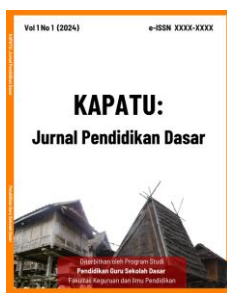
METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research), yaitu suatu metode penelitian yang mengandalkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena untuk mensintesis dan menelaah landasan teoretis mengenai asesmen formatif dari berbagai ahli, kemudian mengaitkannya dengan konteks penerapan di sekolah dasar di Indonesia, sehingga lebih tepat dilakukan melalui kajian konseptual daripada penelitian lapangan. Sumber data dalam artikel ini terbagi menjadi dua kategori, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi tulisan-tulisan asli dari tokoh-tokoh yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan teori asesmen formatif. Sedangkan data sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk panduan dan regulasi terkait Kurikulum Merdeka yang relevan dengan praktik asesmen di jenjang SD. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis dimulai dengan mengidentifikasi konsep dan temuan kunci dari setiap sumber, mengelompokkan temuan tersebut ke dalam tema-tema besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen formatif adalah proses penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, bukan di akhir periode pembelajaran. Tujuannya bukan untuk memberi nilai akhir, melainkan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan, sehingga guru dan siswa bisa mengetahui sejauh mana pemahaman tercapai dan apa yang perlu diperbaiki. Istilah ini sering dikontraskan dengan asesmen sumatif, yang dilakukan di akhir suatu unit, semester, atau program untuk mengukur capaian belajar secara menyeluruh.

Hakikat asesmen formatif dalam perspektif para Ahli



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

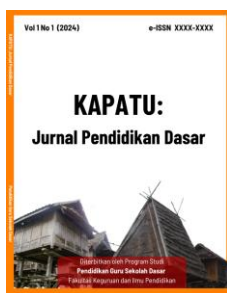
Beberapa hakikat Asesmen Formatif dalam Perspektif Para Ahli. Yaitu untuk memahami secara mendalam peran asesmen formatif dalam meningkatkan kompetensi siswa SD, perlu ditelusuri kembali bagaimana para ahli memaknai konsep ini secara konseptual. Paul Black dan Dylan Wiliam, dalam karya mereka yang menjadi rujukan klasik di bidang ini, menyatakan bahwa suatu asesmen baru dapat disebut formatif apabila bukti yang diperoleh benar-benar digunakan untuk menyesuaikan pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, bukan sekadar dikumpulkan tanpa tindak lanjut (Black & Wiliam, 1998). Penekanan pada aspek “tindak lanjut” inilah yang menjadi pembeda mendasar antara asesmen formatif dan praktik penilaian pada umumnya yang sering hanya berhenti pada pemberian skor. Begitupun menurut Royce Sadler, salah satu pemikir awal yang meletakkan dasar teori asesmen formatif sebelum istilah ini populer, mengemukakan bahwa proses ini pada dasarnya berusaha menjawab tiga pertanyaan mendasar bagi siswa, yaitu ke mana tujuan belajar yang ingin dicapai, sejauh mana posisi siswa saat ini dibandingkan tujuan tersebut, dan langkah apa yang perlu diambil untuk menutup kesenjangan di antara keduanya (Sadler, 1989). Kerangka berpikir Sadler ini kemudian banyak diadaptasi oleh ahli-ahli berikutnya, termasuk Dylan Wiliam yang bersama Marnie Thompson merumuskan lima strategi kunci asesmen formatif, yakni memperjelas tujuan dan kriteria keberhasilan pembelajaran, merancang diskusi dan tugas kelas yang mampu memunculkan bukti belajar, memberikan umpan balik yang mendorong kemajuan siswa, mengaktifkan siswa sebagai sumber belajar bagi satu sama lain, serta mengaktifkan siswa sebagai pemilik atas proses belajarnya sendiri (Wiliam & Thompson, 2008).

Sementara itu, W. James Popham menggarisbawahi bahwa asesmen formatif bukanlah jenis instrumen tertentu, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang dapat berbentuk apa saja, mulai dari pertanyaan lisan sederhana hingga tugas tertulis singkat, sepanjang hasilnya dimanfaatkan secara langsung untuk menyesuaikan pembelajaran yang sedang berlangsung (Popham, 2008). Pandangan ini relevan bagi konteks SD, sebab guru sekolah dasar pada praktiknya memang lebih banyak menggunakan asesmen informal seperti observasi dan tanya jawab dibandingkan instrumen formal yang kompleks. Margaret Heritage menambahkan bahwa kualitas asesmen formatif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menafsirkan bukti belajar secara tepat, sehingga keberhasilannya bergantung pada kompetensi pedagogik guru, bukan semata pada jenis instrumen yang dipakai (Heritage, 2010).

Demikian dari pendapat para ahli, bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara dini, sebelum masalah belajar menumpuk, dan untuk memberikan umpan balik (feedback) yang bisa langsung digunakan siswa untuk memperbaiki pemahaman. Serta membantu guru menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kebutuhan nyata siswa, bukan asumsi sehingga dapat mendorong siswa menjadi pembelajar yang reflektif dan mandiri.

Asesmen Formatif terhadap kompetensi kognitif Siswa SD

Peran Asesmen Formatif terhadap Kompetensi Kognitif Siswa SD. Salah satu kontribusi paling banyak dirujuk dalam literatur asesmen formatif adalah temuan Black dan Wiliam yang menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif secara konsisten di kelas dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, bahkan dibandingkan dengan



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

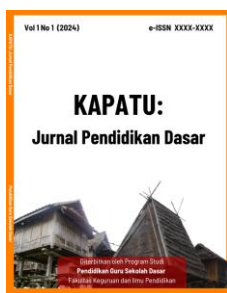
E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

berbagai intervensi pendidikan lain yang memerlukan biaya jauh lebih besar (Black & Wiliam, 1998). Pada jenjang SD, hal ini menjadi sangat relevan mengingat siswa pada usia ini masih dalam tahap perkembangan kognitif yang membutuhkan bimbingan bertahap dan koreksi yang cepat agar kesalahpahaman konsep tidak terbawa ke jenjang berikutnya. John Hattie dan Helen Timperley, melalui kajian meta-analisis mereka mengenai kekuatan umpan balik dalam pembelajaran, berpendapat bahwa umpan balik yang efektif harus mampu menjawab tiga pertanyaan, yaitu apa tujuan yang ingin dicapai siswa, sejauh mana kemajuan yang telah dicapai, dan apa langkah selanjutnya yang perlu dilakukan (Hattie & Timperley, 2007). Mereka juga menekankan bahwa umpan balik yang berfokus pada tugas dan proses memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap pembelajaran dibandingkan umpan balik yang hanya berfokus pada diri siswa secara personal, seperti pujian semata tanpa arahan yang jelas. Bagi siswa SD, hal ini berarti komentar guru seperti “ayo coba periksa kembali cara kamu menjumlahkan pada langkah ini” akan jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar pernyataan “bagus” atau “kurang tepat” tanpa penjelasan lanjutan.

Menurut Benjamin Bloom, melalui konsep mastery learning yang dikembangkannya jauh sebelum istilah asesmen formatif populer, sesungguhnya telah menyiratkan gagasan serupa, yaitu bahwa hampir semua siswa dapat mencapai penguasaan kompetensi yang tinggi apabila diberikan waktu dan dukungan instruksional yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, yang salah satu caranya adalah melalui evaluasi berkala yang diikuti dengan pengajaran remedial atau pengayaan (Bloom, 1968). Gagasan ini menjadi salah satu akar konseptual penting bagi perkembangan teori asesmen formatif modern, khususnya dalam hal keyakinan bahwa kesenjangan kompetensi dapat dipersempit melalui intervensi yang tepat waktu.

Asesmen formatif juga memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi afektif siswa, khususnya yang berkaitan dengan motivasi dan kemandirian belajar. Barry Zimmerman, salah satu tokoh utama dalam teori self-regulated learning, berpendapat bahwa siswa yang mampu memantau kemajuan belajarnya sendiri secara berkelanjutan akan lebih mampu mengatur strategi belajarnya secara mandiri, dan asesmen formatif menjadi salah satu sarana penting yang melatih kemampuan pemantauan diri tersebut sejak usia dini (Zimmerman, 2002). Dalam konteks SD, hal ini berarti kebiasaan merefleksikan hasil belajar secara sederhana, misalnya melalui pertanyaan “bagian mana yang masih sulit kamu pahami hari ini”, dapat menjadi langkah awal pembentukan kebiasaan belajar mandiri. Carol Dweck, melalui teorinya mengenai growth mindset, juga relevan dikaitkan dengan praktik asesmen formatif, sebab ia berpendapat bahwa cara siswa memaknai kesalahan dan umpan balik sangat menentukan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan belajar; siswa yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha akan lebih terbuka menerima umpan balik sebagai peluang perbaikan, dibandingkan siswa yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang tetap (Dweck, 2006). Implikasinya, cara guru SD menyampaikan umpan balik formatif turut membentuk pola pikir siswa terhadap proses belajar itu sendiri, bukan hanya terhadap hasil belajarnya. Begitupun dengan Heidi Andrade, yang banyak mengkaji praktik asesmen diri (self-assessment) dan asesmen sejawat (peer-assessment) di kelas, menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam menilai pekerjaannya sendiri berdasarkan kriteria yang jelas



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap standar kualitas yang diharapkan, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Andrade, 2010). Pada siswa SD, praktik ini perlu disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak, misalnya melalui rubrik sederhana bergambar atau ceklis yang mudah dipahami, namun esensi melatih kemandirian evaluatif tetap dapat diterapkan sejak dini.

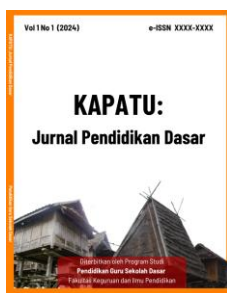
Asesmen Formatif terhadap kompetensi psikomotorik dan keterampilan

Adapun peran Asesmen Formatif terhadap Kompetensi Psikomotorik dan Keterampilan. Pada aspek psikomotorik, asesmen formatif berperan penting dalam memberikan koreksi bertahap terhadap keterampilan motorik dan praktik yang sedang dipelajari siswa, seperti keterampilan menulis, berhitung dengan alat bantu, maupun keterampilan praktik dalam mata pelajaran seperti seni dan olahraga. Robert Stake, melalui pandangannya mengenai evaluasi responsif, menekankan pentingnya observasi langsung dan berkelanjutan terhadap proses, bukan hanya produk akhir, sebagai dasar untuk memberikan masukan yang relevan terhadap keterampilan yang sedang dikembangkan siswa (Stake, 1967). Pandangan ini sangat aplikatif pada konteks SD, mengingat banyak keterampilan dasar, seperti memegang alat tulis dengan benar atau melakukan gerakan dasar dalam olahraga, memerlukan koreksi langsung pada saat siswa melakukan aktivitas, bukan evaluasi yang dilakukan jauh setelah aktivitas berakhir.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai pandangan ahli di atas, dapat disintesis bahwa terdapat beberapa strategi asesmen formatif yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Susan Brookhart, yang banyak menulis tentang praktik asesmen kelas, menekankan bahwa umpan balik formatif yang efektif bagi siswa usia sekolah dasar perlu disampaikan dengan bahasa yang konkret, segera setelah tugas dikerjakan, serta berfokus pada satu atau dua aspek perbaikan agar tidak membebani siswa dengan terlalu banyak informasi sekaligus (Brookhart, 2008). Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia SD yang masih memerlukan instruksi konkret dan bertahap.

Beberapa teknik yang umum dijumpai dalam praktik dan banyak direkomendasikan dalam literatur antara lain pertanyaan reflektif lisan di akhir pembelajaran, kartu keluar (exit ticket) berupa pertanyaan singkat yang dijawab siswa sebelum meninggalkan kelas, observasi langsung disertai catatan anekdot guru, serta diskusi kelompok kecil yang memungkinkan guru mengidentifikasi pemahaman siswa secara langsung. Richard Stiggins, yang memperkenalkan istilah "assessment for learning" untuk membedakannya secara tegas dari "assessment of learning", berpendapat bahwa keberhasilan strategi semacam ini sangat bergantung pada keterlibatan siswa dalam memahami tujuan belajarnya sendiri, sebab siswa yang memahami arah belajarnya akan lebih mampu memaknai umpan balik yang diterimanya (Stiggins, 2005).

Adapun karakteristiknya yaitu, berkelanjutan yang dilakukan terus-menerus selama proses belajar, bukan sekali di akhir. Dan tidak (selalu) dinilai dengan angka formal tetapi fokusnya pada informasi untuk perbaikan, bukan untuk rapor. Bersifat diagnostik sehingga membantu menemukan miskonsepsi atau kesenjangan pemahaman. Terakhir fleksibel yang metodenya bisa formal maupun informal.



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

Tabel 1. Perbedaan antara asesmen formatif dan asesmen sumatif

Aspek	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
Waktu	Selama proses belajar	Di akhir periode/unit
Tujuan	Memperbaiki proses belajar	Mengukur hasil belajar
Sifat	For learning	Of learning
Dampak pada nilai	Biasanya tidak/jarang	Menentukan nilai akhir
Frekuensi	Sering, berkelanjutan	Jarang, di titik tertentu

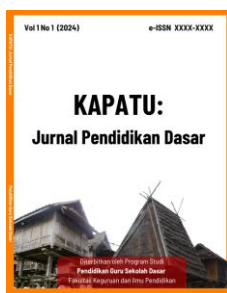
Tantangan Implementasi asesmen formatif di SD

Beberapa tantangan Implementasi Asesmen Formatif di Sekolah Dasar antara lain, keterbatasan waktu guru untuk memberikan umpan balik secara individual kepada setiap siswa, mengingat rata-rata jumlah siswa per kelas di SD Indonesia masih tergolong besar. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai cara menafsirkan bukti belajar secara tepat, seperti yang ditekankan Heritage di atas, juga menjadi kendala tersendiri, sebab tidak semua guru memperoleh pelatihan memadai mengenai teknik-teknik asesmen formatif yang variatif. Tantangan lain yang juga relevan adalah budaya pendidikan yang masih banyak berorientasi pada hasil ujian sebagai indikator utama keberhasilan, sehingga asesmen formatif kerap dianggap sebagai aktivitas tambahan yang kurang mendesak dibandingkan persiapan menghadapi ujian sumatif.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan secara sementara bahwa asesmen formatif memiliki landasan teoretis yang kuat dan didukung oleh berbagai pandangan ahli dari berbagai disiplin, mulai dari psikologi pendidikan hingga teori evaluasi pembelajaran, dalam upayanya meningkatkan kompetensi siswa SD secara holistik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun demikian, efektivitas penerapannya di lapangan sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, serta budaya sekolah yang mendukung pergeseran orientasi dari sekadar pemberian nilai menuju pemanfaatan asesmen sebagai sarana perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Asesmen Formatif dalam kerangka kurikulum merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif mendapat penekanan kuat sebagai bagian dari asesmen diagnostik dan asesmen as/for learning. Guru didorong menggunakan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi agar menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, bukan menyamaratakan semua siswa. Konteks kebijakan di Indonesia turut memperkuat urgensi penerapan asesmen formatif di SD. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui kebijakan Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan individual siswa, bukan semata pada pencapaian standar yang seragam. Pendekatan ini secara konseptual sejalan dengan gagasan asesmen formatif yang dikemukakan para ahli di atas, sebab keduanya menekankan pentingnya penyesuaian proses



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata siswa yang teridentifikasi secara berkelanjutan, bukan hanya melalui satu titik evaluasi di akhir periode pembelajaran.

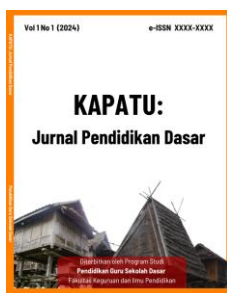
Meski demikian, kesesuaian konsep ini dengan praktik di lapangan masih menjadi catatan penting. Berbagai temuan dari penelitian-penelitian di Indonesia mengindikasikan bahwa pemahaman guru SD terhadap asesmen formatif masih bervariasi, di mana sebagian guru masih menyamakan asesmen formatif dengan ulangan harian yang tetap berorientasi pada pemberian nilai, bukan pada pemanfaatan hasil asesmen untuk penyesuaian pembelajaran secara langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara landasan konseptual yang ideal dengan praktik implementasi yang masih dalam proses penyesuaian di lapangan.

Peran Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SD

1. Mendeteksi Kesulitan Belajar Sejak Dini, guru dapat segera mengetahui siswa mana yang belum memahami konsep tertentu, sehingga intervensi bisa dilakukan sebelum kesenjangan belajar semakin lebar.
2. Memberikan Umpan Balik yang Bermakna, siswa SD memerlukan umpan balik yang konkret dan langsung agar mereka tahu apa yang sudah benar dan apa yang perlu diperbaiki — ini penting karena anak usia SD masih dalam tahap perkembangan kognitif konkret operasional.
3. Mendorong Keterlibatan Aktif Siswa, melalui asesmen formatif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, atau self-assessment sederhana, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajarnya sendiri, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif.
4. Membantu Guru Menyesuaikan Strategi Pembelajaran, hasil asesmen formatif menjadi dasar bagi guru untuk mengubah metode mengajar, memberi remedial, atau pengayaan sesuai kebutuhan siswa sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.
5. Membangun Motivasi dan Kepercayaan diri, karena tidak berorientasi pada angka/nilai akhir, asesmen formatif mengurangi tekanan psikologis siswa dan membuat mereka lebih berani mencoba serta belajar dari kesalahan.
6. Mendukung Pencapaian Kompetensi secara Bertahap, kompetensi siswa SD (kognitif, afektif, psikomotorik) dapat dipantau perkembangannya secara bertahap, bukan hanya dinilai di akhir semester.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Asesmen Formatif di SD

Bentuk	Contoh Penerapan
Observasi	Guru mengamati partisipasi siswa saat diskusi
Tanya jawab lisan	Pertanyaan reflektif di akhir pelajaran
Kuis singkat	Exit ticket sebelum jam pelajaran berakhir
Jurnal belajar	Siswa menulis apa yang dipelajari hari itu
Portofolio	Kumpulan hasil kerja siswa dari waktu ke waktu
Penilaian diri (self-assessment)	Siswa menilai pemahamannya sendiri dengan emotikon/skala sederhana



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

Dengan demikian melalui asesmen ini, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga siswa dapat segera memperbaiki kesalahan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

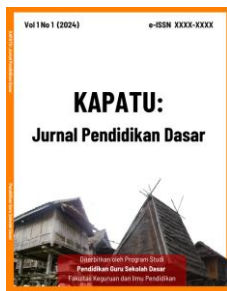
Dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi siswa Sekolah Dasar. Asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan, tetapi juga memberikan umpan balik yang spesifik dan tepat waktu sehingga siswa dapat segera memperbaiki kekeliruan pemahamannya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Selain itu, hasil asesmen formatif menjadi dasar bagi guru dalam menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Sifatnya yang tidak menghakimi dan berorientasi pada proses juga turut meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan asesmen formatif secara konsisten dan tepat terbukti mampu meningkatkan kompetensi siswa SD secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, adaptif, dan berpusat pada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas karunia-Nya kami dapat menyusun artikel yang berjudul “Peran Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SD”. Tidak lupa pula kami ucapkan terimakasih kepada Dosen Pengampu Mata kuliah Evaluasi pembelajaran SD, yaitu Ibu Juryatina, S.Pd., M. Ed. Karena atas bimbingan dan arahannya kami dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini dengan tuntas. Penulis juga menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. L. (2010). Students as the definitive source of formative assessment: Academic self-assessment and the self-regulation of learning. In H. L. Andrade & G. J. Cizek (Eds.), *Handbook of formative assessment* (pp. 90–105). Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139–148.
- Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. *Evaluation Comment (UCLA-CSEIP)*, 1(2), 1–12.
- Brookhart, S. M. (2008). How to give effective feedback to your students. *Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)*.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Corwin Press.



KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar

VOLUME 03 NOMOR 02 BULAN JUNI

E-ISSN : 3048-2348

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PM/>

-
- Popham, W. J. (2008). Transformative assessment. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144.
- Stake, R. E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teachers College Record*, 68(7), 523–540.
- Stiggins, R. J. (2005). From formative assessment to assessment for learning: A path to success in standards-based schools. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324–328.
- William, D., & Thompson, M. (2008). Integrating assessment with learning: What will it take to make it work? In C. A. Dwyer (Ed.), *The future of assessment: Shaping teaching and learning* (pp. 53–82). Lawrence Erlbaum Associates.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.